

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERMAIN ANGKLUNG (Penelitian Tindakan Kelas di TK Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia)

Eri Nuraida¹

Rita Milyartini²

*Departemen Pendidikan Seni Musik
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
eri.nuraida@gmail.com
ritamilyartini@upi.edu*

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Angklung (Penelitian Tindakan Kelas di TK Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia), dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kondisi keterampilan sosial anak di sekolah tersebut belum berkembang dengan baik. Secara umum sebanyak 91.66% dari jumlah anak yang mengikuti kegiatan bermain angklung memiliki keterampilan sosial yang belum berkembang. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain angklung. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, partisipan yang menjadi subjek penelitian yaitu anak kelompok B-2 TK Laboratorium Percontohan UPI berjumlah 12 orang yang terdiri dari lima laki-laki dan tujuh perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan bermain angklung pada anak usia dini sangat membantu pada perkembangan keterampilan sosial anak, karena banyak aspek yang dapat dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain angklung, keterampilan sosial anak usia dini di TK Laboratorium Percontohan UPI meningkat secara signifikan. Aspek yang meningkat adalah perilaku sosial yang meliputi (1) aspek empati yaitu menunjukkan sikap perhatian kepada orang lain, (2) Kemurahan hati yaitu berbagi kesempatan dengan orang lain atau berbagi barang dengan orang lain, (3) kepedulian yaitu rasa ingin membantu terhadap orang yang sedang membutuhkan bantuan, (4) Kerja sama yaitu melakukan kegiatan bersama-sama.

Kata kunci : Keterampilan sosial, anak usia dini, bermain angklung.

ABSTRACT

Abstract the skripsi with title Increasing Social Skill for Early Age by Playing Angklung (Action Research At Kindergarten Indonesia University Of Education Sequential). Is backgrounded by the fact that the student social skill have not develop as good as possible. In generation, 91.66% student who followed the activity playing angklung has social skill that have not develop. The research purpose for increasing the erly age social skill by playing angklung. The method that used in this research is action research with the research subject are the B-2 group at Kindergarten Indonesia University Of Education Sequential include 12 persons consisting five girls and seven boys. The access technic of this research are observation, field note, interview, and documentation. Playing angklung at erly age is really help them to develop they social skill, because many aspect are develop. The result of this researct show that by playing angklung the early age social skill of kindergarten indinesia university of education sequential was increasing so significant. The aspect there were increase are (1) emphaty that is show care to another, (2) thoughtfulness that give the chance to another by sharing the goods to another, (3) care that want to help another need to help, (4) cooperating that is doing the activity together.

Keyword : social skill, early age, playing angklung.

¹Penulis dan Peneliti

²Penilus Penanggung Jawab 1

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan bisa didapatkan dimana saja dan kapan saja. Baik melalui kegiatan pendidikan di sekolah, lingkungan sekitar maupun keluarga.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN NO. 20/2003).”

Pendidikan nasional yang dikembangkan oleh pemerintah maupun pihak swasta yang berbentuk yayasan atau lembaga-lembaga pendidikan sosial pada pelaksanaannya dimulai dari pendidikan prasekolah sampai perguruan tinggi. Meskipun pendidikan prasekolah bukan merupakan salah satu syarat untuk memasuki sekolah dasar, namun sekarang pendidikan prasekolah merupakan prioritas orang tua untuk anaknya. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah bab I pasal 1 yaitu.

”Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan

dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah” (1990, hlm. 2)”

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UUSPN NO. 20 TH 2003 pasal 1, butir 14)

Pada prinsipnya kebutuhan anak usia prasekolah ini harus disesuaikan dengan hakikat anak, antara lain ingin bermain, bernyanyi, ingin tahu, ingin meniru, ingin mencoba dan jujur. Adapun tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak. Dalam pendidikan anak usia dini terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri anak, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama dan moral serta sosial. Sikap sosial mencakup tenggang rasa, peduli, saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama, empati dan lain sebagainya.

Keterampilan sosial anak perlu dikembangkan karena pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan akan hidup menjadi manusia sosial, namun dalam kenyataannya masih banyak anak yang tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu anak perlu dibantu agar memiliki keterampilan sosial pada dirinya.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai

dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya (Chaplin dalam Suhartini, 2004, hlm. 18).

Kurangnya keterampilan sosial menyebabkan kesulitan perilaku di sekolah seperti, kenakalan, tidak perhatian, penolakan rekan, kesulitan emosional, *bullying*, kesulitan dalam berteman, agresivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, miskin konsep diri, kegagalan akademik, kesulitan konsentrasi, isolasi dari teman sebaya dan depresi. Kurniati (2005, hlm. 35) menjelaskan bahwa “keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya”. Mengingat keterampilan sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sebaiknya keterampilan sosial ditanamkan pada anak sedini mungkin.

Maraknya *gadget* sebagai salah satu alat untuk bermain di kalangan anak usia dini berdampak pada keterampilan sosial. Pada jaman dahulu anak usia dini menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya, keluarga, atau di lingkungan sekitar yang bisa berdampak baik terhadap keterampilan sosial anak. Anak menjadi terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan sekitarnya. Berbeda dengan anak usia dini saat ini, kebanyakan dari mereka senang menghabiskan waktu dengan bermain *game* di *gadget*. Hal ini membuat anak kurang berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Anak hanya akan sibuk dengan dirinya sendiri dan dengan *gadget* yang ia mainkan. Keadaan seperti ini membuat anak menjadi apatis. Padahal seperti dijelaskan di atas, ada

beberapa aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini, aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri anak, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama dan moral serta sosial. Sosial mencakup sikap tenggang rasa, peduli, saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama, empati dan lain sebagainya. Berhubungan dengan hal itu, perlu dilakukan beberapa usaha untuk melatih keterampilan sosial anak. Salah satunya dengan bermain musik.

TK Laboratorium Percontohan UPI merupakan sebuah Taman Kanak-kanak yang memiliki visi untuk mengembangkan anak menjadi individu berkualitas dan memiliki keunggulan kognitif, bahasa, sosial, emosional, berkepribadian, kreatif, mandiri serta berakhlak mulia. Anak usia dini di TK Lab. Percontohan UPI tidak luput dari permasalahan keterampilan sosial pada anak. Hal tersebut nampak ketika peneliti melakukan observasi awal masih ditemukannya anak yang tidak memperhatikan arahan guru, mencela temannya, bertengkar, tidak mau main bersama, dan lain sebagainya. Selain itu menurut guru kelas, anak-anak yang bersekolah di TK Laboratorium Percontohan UPI merupakan anak yang berasal dari kalangan menengah ke atas, kebutuhan mereka cukup terpenuhi bahkan mereka menggunakan *gadget* sebagai media untuk bermain. Oleh karenanya, anak tidak luput dari dampak perkembangan teknologi. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini dapat dilakukan melalui bermain musik. Melalui kegiatan bermain musik ini, keterampilan sosial anak akan meningkat.

Peneliti memilih kegiatan bermain angklung untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini di

TK Lab. Percontohan UPI. Dibandingkan alat musik lain, angklung memiliki beberapa keunggulan, diantaranya mudah dimainkan dan tidak berbahaya bagi anak usia dini. Selain cara memainkan alatnya yang mudah, ada banyak aspek yang bisa dikembangkan melalui kegiatan bermain angklung, mengingat angklung adalah alat musik yang perlu dimainkan oleh banyak orang atau berkelompok, dan dapat dimainkan secara bergantian.

Selain bermain musik, pada saat anak bermain angklung ada banyak hal yang dilatihkan. Salah satunya melatih keterampilan sosial. Anak akan sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan temannya, menunggu giliran untuk bermain, menghargai teman, bertanggung jawab, bekerja sama, bermain secara berkelompok, dan lain sebagainya. Sehingga peneliti memilih judul Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Angklung (Penelitian Tindakan Kelas di TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia).

Anak usia dini sering diistilahkan sebagai manusia kecil, yakni manusia atau individu yang ada pada tahap awal kehidupan. Pada saat ini, individu sedang ada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis yang paling pesat dan sangat fundamental bagi kehidupannya kelak. Menurut Yusuf (2012, hlm. 12) masa anak merupakan masa dimana individu berada pada periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan.

Begitu pesatnya perkembangan yang terjadi pada masa anak usia dini, maka oleh Mulyasa (2012, hlm. 12) dikatakan bahwa masa tersebut merupakan masa lompatan

perkembangan. Namun menurut Montessori (dalam PLPG sertifikasi guru, 2011, hlm 18) masa usia dini merupakan masa sensitif dan peka serta masa dimana anak perlu pengarahan yang baik agar fungsi perkembangannya berkembang secara terarah. Lebih lanjut Suyanto (2005, hlm. 7) mengatakan bahwa seluruh potensi pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak dalam kandungan. Yakni dimulai dari pembentukan sel syaraf otak yang terus berkembang sampai lahir dan akan mencapai puncak kecerdasan hampir 80 % saat delapan tahun.

Dari beberapa pengertian tersebut maka disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang ada pada masa potensial, yakni masa dimana seluruh potensi pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki anak yang terdiri dari potensi perkembangan fisik-motorik, kognitif, bahasa, moral dan sosial-emosional melaju dengan pesat dan akan sangat berpengaruh pada kehidupan selanjutnya. Sehingga para ahli mengatakan bahwa masa usia dini merupakan "*the golden age*" yakni masa keemasan, masa yang fundamental dan hanya terjadi satu kali serta tidak akan terulang kedua kalinya dalam kehidupan seseorang.

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi/berkomunikasi dengan orang lain, baik itu keluarga, teman, atau lingkungan sekitarnya. Keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Secara khusus Musen (dalam Hermawati 2013, hlm. 20) menyatakan bahwa keterampilan sosial

adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi anak mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkap simpati.

Selanjutnya menurut Ahmad (dalam Hermawati, 2013, hlm. 23) menyebutkan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki anak adalah kemampuan untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian yang baik, kehidupan yang memuaskan dan dapat diterima masyarakat.

Keterampilan sosial yang baik merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta mampu bekerja sama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi, bergaul, berhubungan dengan segala norma-norma dan aturan yang ada, sehingga dapat menerima dan diterima oleh lingkungan itu sendiri dengan memberi manfaat.

Pada mulanya angklung dimainkan oleh anak-anak yang berusia 10 tahun ke atas, tetapi menurut pendapat para ahli musik dan pendidikan, angklung dapat dimainkan oleh anak-anak secara sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Kegiatan bermain angklung di Taman kanak-kanak sudah dicoba oleh bapak Daeng Sutigna dan

hasilnya cukup menggembirakan. Untuk bermain angklung di TK, diperlukan angklung khusus, yaitu angklung yang pada bagian atasnya terdapat bilah bambu sebagai penutup.

Jika angklung yang ada penutupnya tidak ada, boleh menggunakan angklung yang biasa dipakai pada umumnya, namun harus dengan pengawasan guru atau orang tua. Cara mengajarkan angklung pada anak usia dini diantaranya dengan menggunakan simbol. Simbol yang digunakan bisa berupa gambar binatang, buah-buahan, warna atau simbol lain yang bisa dimengerti oleh anak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan simbol binatang untuk mempermudah anak dalam memainkan angklung

METODE

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 3) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif naturalistik secara kolaboratif. Artinya penelitian ini dilakukan oleh lebih dari satu orang yaitu oleh guru kelas dan peneliti. Ada beberapa hal penting dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif yaitu ide yang muncul, suatu grup pendidik (guru dan peneliti) secara sadar bersinergi, dan adanya komitmen terhadap peningkatan subjek yang diteliti agar menjadi lebih baik (Sukardi, 2013, hlm. 17) . Selain itu menurut Rapoport dalam Hopkins (Wiraatmadja, 2005, hlm. 11) mengartikan,

“penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama..”

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer partisipan, karena selain melakukan penelitian, peneliti juga ikut mengajar. Dalam penelitian kolaboratif ini peneliti bersama guru kelas bersama-sama menentukan perencanaan kegiatan, melakukan kegiatan perbaikan bersama, mengevaluasi dan menentukan refleksi.. Adapun yang menjadi pertimbangan digunakan penelitian tindakan kelas, adalah *pertama* penelitian tindakan kelas adalah suatu metode dan menjembatani antara teori dan praktek, atau dengan kata lain kontribusi penelitian terhadap permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan teori-teori yang dimilikinya. *Kedua*, penelitian tindakan kelas dapat mengkaji permasalahan secara praktis, bersifat situasional dan kontekstual, serta bertujuan untuk menentukan tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Secara umum metode ini lebih mengarah kepada pemecahan masalah dan perbaikan.

Menurut Arikunto (2006, hlm. 16) secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut dapat membentuk satu siklus dan dapat dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Jumlah siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung pada masalah apa yang dicapai.

Yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B-2 TK Laboratorium Percontohan UPI yang berjumlah 17 anak, terdiri dari sepuluh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Dengan rentang usia lima sampai enam tahun. Namun kegiatan ini hanya diikuti oleh 12 anak saja. Karena lima anak lainnya sudah jarang masuk sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kualitatif. Pendapat yang diungkapkan Hopkins (dalam Wiraatmadja, 2006, hlm. 96) Pengolahan dan analisis data pada penelitian tindakan kelas dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung dari awal sampai akhir, yaitu mulai mulai dari tahap orientasi atau observasi awal sampai pada tahap berakhirnya seluruh program tindakan sesuai dengan karakteristik pokok permasalahan dan tujuan penelitian, kemudian dituangkan dalam bentuk deskriptif.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm.337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data , yaitu *data reduction*, *display data*, dan *conclusion drawing/verivication*.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan mengubah bentuk data mentah yang dihasilkan dari penelitian di lapangan. Data yang direduksi yaitu data dari hasil observasi terkait keterampilan sosial anak di kelas B-2 TK Laboratorium Percontohan UPI.

Selain itu dianalisis melalui kegiatan kualitatif, data juga dihitung menggunakan pendekatan kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif melalui:

- a. Menghitung jumlah
- b. Menghitung nilai persentase
- c. Membuat grafik

2. *Display Data*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Disarankan, dalam melakukan *display data* selain dengan teks yang naratif juga berupa grafik, matrik, *network and chart* (Sugiyono, 2012, hlm. 341). *Display data* dalam penelitian ini dilakukan melalui visualisasi grafik dari hasil observasi keterampilan sosial anak di TK Laboratorium Percontohan UPI kelas

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu, dan seterusnya sampai kesimpulan terakhir pada siklus terakhir.

Untuk memperjelas tentang keterampilan sosial yang dikuasai anak TK sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan bermain angklung, maka pada penelitian ini diperkuat oleh persentase. Hasil persentase tersebut divisualisasikan dalam bentuk grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di TK Lab. Percontohan UPI Sebelum Melakukan Kegiatan Bermain Angklung

Penelitian dilakukan berdasarkan permasalahan yang terjadi pada keterampilan sosial anak usia dini di TK Laboratorium Percontohan UPI. Mengingat bahwa keterampilan sosial

sangat penting maka peneliti berusaha untuk memperbaiki keadaan yang terjadi pada anak di TK Laboratorium Percontohan UPI kelas B-2. Keterampilan sosial anak yang masih rendah bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor keluarga, lingkungan tempat ia bermain, atau bahkan dari dalam dirinya sendiri. Keterampilan sosial anak pada pra siklus terlihat sangat jauh dari harapan. Melalui observasi awal, peneliti menemukan sebanyak 66.66% atau sebanyak 8 anak berada pada kategori kurang, anak yang berada pada kategori cukup 3 orang dengan persentase 25%, dan anak yang berada pada kategori berkembang baik ada 1 orang dengan persentase 8.33%. Perbandingan antara anak yang masuk kedalam kategori kurang dan baik sangat jauh. Hal itu menyebabkan peneliti harus memperbaiki keadaan tersebut. Pada saat observasi awal, terlihat anak yang acuh tak acuh terhadap lingkungan tempat ia berada. Terhadap guru, terhadap teman atau terhadap siapa saja yang berada disekitarnya. Ada juga anak yang sudah mulai mengejek temannya, membedakan teman berdasarkan sesuatu, tidak mau main bersama, dan arogan. Selain itu, pada pra siklus terlihat anak begitu senang memainkan *gadget* beberapa mahasiswi PGPAUD. Mereka dengan lancar tanpa bimbingan mampu mengoperasikan *gadget*. Hal itu disebabkan karena anak difasilitasi dengan alat permainan berupa *gadget* oleh orang tuanya. Tanpa disadari orang tua, salah satu dampak negatif dari penggunaan *gadget* pada anak usia dini adalah menghambat perkembangan keterampilan sosial. Anak hanya akan konsentrasi terhadap apa yang ia mainkan di *gadget*, duduk-duduk santai dan lain sebagainya. Padahal seperti dijelaskan Suryadi (2010) tahapan perkembangan

anak usia 4-6 tahun diantaranya adalah menikmati main secara berkelompok. Namun yang nampak pada realita anak usia dini di TK Laboratorium percontohan UPI, anak-anak sangat jarang bermain berkelompok. Bahkan beberapa diantara mereka tidak mau bermain berama, dan saling mengejek. Salah satu contoh keterampilan sosial anak di TK Laboratorium Percontohan UPI terjadi pada anak yang bernama Azra. Azra adalah anak yang hanya memiliki satu teman bermain yaitu Ni Made Langlang, menurut pendapat Snowman (dalam Patmanodewo, 2013. Hlm. 33) karakteristik perilaku sosial anak pra sekolah adalah “pada umumnya anak memiliki satu atau dua sahabat namun cepat berganti”. Tetapi, yang terjadi pada Azra dia memiliki satu sahabat namun tidak cepat berganti. Hal itu merupakan sebuah perilaku sosial yang harus diperbaiki, agar keterampilan sosial anak berkembang sebagaimana harusnya.

Melihat keadaan itu peneliti bersama guru merancang suatu kegiatan yang dapat menjadi stimulus bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, beberapa aspek yang perlu dikembangkan dalam perkembangan keterampilan sosial anak adalah aspek perilaku sosial seperti empati, kepedulian, kemurahan hati dan bekerja sama.

Mengingat keterampilan sosial sangat penting sebagai media komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, peneliti melakukan perbaikan terhadap keterampilan anak melalui kegiatan bermain angklung. Karena bermain adalah segala kegiatan yang dapat menimbulkan rasa senang bagi anak. Pengertian lain tentang bermain dijelaskan oleh para ahli dalam Sujiono (2009) bahwa bermain merupakan sarana

sosialisasi dimana anak bisa berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, Docket dan Flier menjelaskan bahwa bermain dapat mengembangkan kemampuan diri anak. sedangkan Catron & Allen menjelaskan bahwa bermain dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap semua area perkembangan anak. Anak-anak dapat mengambil kesempatan untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Hal tersebut sangat berkaitan dengan keterampilan sosial yang ingin dikembangkan peneliti pada anak. Yang harus digarisbawahi dari pengertian bermain di atas adalah semua pengertian bermain mengarah kepada perkembangan anak dan untuk hal yang positif. Bermain adalah sarana bagi anak untuk melakukan perilaku sosial.

Keterampilan sosial anak bisa dilatih dengan bermain, karena bermain adalah dunia kerja anak dan menjadi hak setiap anak untuk bermain tanpa dibatasi usia. Dalam pasal 33 konvensi hak-hak anak (dalam Mayke, 2010, hlm. 16) disebutkan hak anak untuk beristirahat dan bersantai, bermain dan turut serta dalam kegiatan-kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia yang bersangkutan untuk turut serta bebas dalam kehidupan budaya seni.

Untuk memperbaiki keterampilan sosial anak di TK Laboratorium Percontohan UPI peneliti menggunakan media alat musik angklung. Karena alat musik angklung memiliki beberapa keunggulan yang dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.

2. Proses bermain angklung dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di TK Lab. Percontohan UPI

Proses kegiatan bermain angklung di TK Laboratorium percontohan UPI dilakukan melalui penelitian tindakan kelas. Kegiatan bermain angklung ini tentunya tidak hanya sekedar memainkan angklung, tetapi ada aspek keterampilan sosial yang ditanamkan pada anak. Setiap tindakan ada satu aspek yang harus dicapai anak setelah melakukan kegiatan bermain angklung. Namun pada pelaksanaannya guru tidak melakukan paksaan terhadap anak untuk melakukan kegiatan bermain angklung. Menurut Suyanto (2005, hlm. 9) “esensi bermain pada anak meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa dan merdeka”. Ketika bermain anak tidak akan sadar bahwa dirinya sedang belajar banyak hal. Oleh karena itu cara belajar yang efektif yang bisa diterapkan pada anak yaitu melalui konsep bermain. Begitu juga dengan bermain angklung.

Sejalan dengan hal tersebut, Sudirjo (2011, hlm. 66) menuturkan bahwa “bermain dapat dimanfaatkan sebagai sarana optimalisasi yang alami bagi perkembangan dan proses belajar anak”. Adanya pengelolaan pembelajaran melalui bermain ini diharapkan dapat menjadi suatu hal yang menarik bagi anak dan sekaligus menjadi sarana yang tepat bagi stimulasi perkembangan keterampilan sosial anak.

Pada siklus I guru membuat rancangan kegiatan bermain angklung yaitu pengenalan alat musik angklung, proses pembuatannya, cara memegang dan cara memainkannya. Aspek yang dikembangkan pada tahap ini adalah aspek empati dan kepedulian. Aspek empati yang meliputi menunjukkan sikap toleran dan perhatian sedangkan aspek kepedulian meliputi kegiatan membantu orang/teman yang memerlukan bantuan.

Kegiatan ini dilatihkan kepada anak ketika guru berbicara dan menceritakan proses pembuatan angklung. dilihat seberapa besar anak memperhatikan guru saat bercerita, tidak mengobrol ketika guru berbicara dan berkonsentrasi dengan apa apa yang disampaikan guru. Setelah anak tahu tentang alat musik angklung dan proses pembuatannya, diharapkan anak akan menjaga alat musik angklung supaya tidak rusak. Karena mereka tahu proses pembuatan angklung yang tidak mudah. Disini timbul aspek kepedulian terhadap proses pembuatan angklung. Setelah itu kemudian anak diajarkan bagaimana cara memegang angklung dan cara memainkannya. Disini konsentrasi anak pecah karena mereka memainkan angklung sendiri-sendiri. Perlu dilakukan strategi tertentu agar anak bisa kembali konsentrasi terhadap guru. Salah satunya adalah membuat tepuk angin, yang seperti “tepek angin”, “prok prok prok”, “sssssssstttt”. Kemudian kelas akan hening dan kegiatan bisa dilanjutkan kembali.

Kegiatan bermain alat musik angklung ini tentunya harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan musik anak. seperti yang dijelaskan oleh Adiningsih (2008, hlm. 7). Anak usia 4-6 tahun memiliki kecerdasan musikal yang meliputi tertarik untuk mempelajari alat musik tertentu, mampu mengapresiasi musik yang didengarnya, tidak sekedar mampu menikmati saat mendengarkan, mampu memainkan alat musik dan menciptakan irama yang selaras sehingga ia tampak sangat menikmati saat mendengarkan, mampu melakukan interaksi sosial dan berbagi dengan teman sebayanya termasuk ketika bermain musik, dan sudah mampu mengikuti dan memahami petunjuk dengan baik

sehingga anak dapat terlibat dalam permainan musik yang formal.

Pada siklus II kegiatan bermain angklung bertujuan untuk mengembangkan aspek kemurahan hati dan bekerja sama. Aspek kemurahan hati terlihat ketika kegiatan bermain angklung berlangsung beberapa anak membantu temannya bagaimana cara memegang angklung dan memainkan angklung, selain itu anak juga mau saling bertukar angklung baik dengan ukuran yang lebih kecil maupun ukuran yang lebih besar. Pada siklus ini pada setiap angklung diberi gambar binatang untuk memudahkan anak memahami apa yang akan dimainkan. Melalui penggunaan simbol binatang. Anak mudah mengikuti arahan dari guru.

Pengelompokan binatang kemudian disusun berdasarkan urutan nada mulai dari nada C sampai nada G masing-masing kelompok binatang terdiri dari 3 orang dan 2 orang anak. selain menggunakan simbol binatang, pada setiap angklung juga diberi nama masing-masing anak, agar ketika kegiatan bermain dimulai anak sudah tidak menukar angklung dengan temannya. Pada siklus ini anak dilatih untuk bekerja sama baik dengan masing-masing kelompok binatang maupun dengan kelompok kelas. Pada tahap ini anak mulai diarahkan untuk memainkan lagu "boneka abdi" menggunakan alat musik angklung. Sangat terlihat bahwa anak-anak senang dengan kegiatan bermain angklung, karena sebelumnya anak belum pernah memainkan angklung dan alat musik yang tersedia di TK sangat terbatas. Kesenangan itu terlihat ketika anak tidak mau berhenti bermain dan ingin terus bermain angklung memainkan lagu boneka abdi. Beberapa diantaranya

juga memainkan angklung sambil bernyanyi, kemudian tertawa. Dari II siklus yang dilakukan peneliti, aspek keterampilan sosial pada anak berkembang sesuai yang diharapkan, meskipun beberapa aspek diulang pada tindakan-tindakan berikutnya. Penelitian meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia dini melalui kegiatan bermain angklung di TK Laboratorium Percontohan UPI tentu banyak hal yang harus diperhatikan, mulai dari penggunaan angklung, desain pembelajaran, lagu disesuaikan dengan usia anak, dan cara mengajar.

Dari setiap tindakan yang dilakukan dalam siklus penelitian tindakan kelas, keterampilan sosial anak di TK Laboratorium Percontohan UPI terus meningkat. Dengan peningkatan pada siklus I tindakan I anak yang termasuk pada kategori Kurang ada 5 anak dengan persentase 41.67%, kategori cukup 4 anak dengan persentase 33.33% dan kategori baik ada 3 anak dengan persentase 25%. Pada tindakan II anak yang termasuk pada kategori kurang ada 3 anak dengan persentase 25%, kategori cukup 5 anak dengan persentase 41.67% dan kategori baik ada 4 anak dengan persentase 33.33%. Pada siklus II keterampilan sosial anak sudah meningkat cukup baik yaitu 7 anak masuk dalam kategori baik dengan persentase 58.33%, 3 anak dalam kategori cukup dengan persentase 25% dan 2 anak masuk ke dalam kategori kurang dengan persentase 16.67%. pada siklus II tindakan II 9 anak masuk ke dalam kategori baik dengan presentae 75%, dan 3 anak masuk ke dalam kategori cukup dengan persentase 25%. Dari hasil penelitian yang dilakukan sudah membuktikan bahwa melalui kegiatan bermain angklung keterampilan sosial anak bisa dikembagkan dan meningkat.

3. Keterampilan sosial anak usia dini di TK Lab. Percontohan UPI setelah melakukan kegiatan bermain angklung

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah meningkatnya keterampilan sosial pada anak, melalui kegiatan bermain angklung. Hasil yang dicapai setelah melakukan dua siklus, perkembangan keterampilan sosial anak meningkat dengan baik.

Bermain angklung hanyalah salah satu media yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan anak. Selain dari anak bisa bermain bersama-sama, anak akan saling menunggu giliran bermain, menghargai temannya, menghargai gurunya, membantu mengajarkan temannya dan lain-lain. Hal tersebut tidak hanya berlaku ketika kegiatan bermain angklung berlangsung, namun ketika kegiatan bermain angklung telah selesai. Anak menjadi sering terlihat bermain bersama baik itu di area permainan *in door* maupun di area permainan *out door*. Anak menjadi lebih sering berinteraksi dengan teman-temannya, senang melakukan kegiatan bersama, dan tidak pilih-pilih teman dalam bermain.

Keterampilan sosial anak hasil observasi ketika pra siklus hingga siklus II berakhir terjadi peningkatan yang signifikan. Maka kegiatan bermain angklung untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dianggap berhasil. Karena 75% dari jumlah anak yang melakukan kegiatan bermain angklung termasuk dalam kategori mempunyai keterampilan sosial yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, temuan dan pembahasan, maka diperoleh simpulan sebagai berikut.

Keterampilan sosial anak usia dini kelompok B-2 di TK Laboratorium Percontohan UPI sebelum dilakukan kegiatan bermain angklung masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa anak yang acuh tak acuh, pilih-pilih teman, tidak mau mengucapkan terimakasih, meminta maaf dan kurang peduli dengan sekitarnya. Hal itu terjadi karena anak belum terbiasa bermain dengan teman-teman sebayanya. Dalam hal ini perlu dilakukan pembaharuan agar anak mau bermain bersama teman-temannya sehingga keterampilan sosial anak meningkat. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah bermain angklung.

Kegiatan bermain angklung di TK Laboratorium Percontohan UPI dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus menggunakan dua tindakan. Aspek keterampilan sosial anak yang dikembangkan adalah aspek empati, kepedulian, kemurahan hati dan bekerja sama. Pada proses kegiatan berlangsung, beberapa aspek belum berkembang dengan baik, sehingga diperlukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Untuk mengembangkan keempat aspek di atas, diperlukan strategi seperti bercerita dengan ekspresif dan interaktif untuk mengenalkan alat music angklung. Penggunaan simbol binatang membantu anak untuk peduli terhadap teman sekelompoknya sehingga mereka mau membantu teman yang masih belum bisa memegang dan memainkan angklung.

Keterampilan sosial anak kelompok-B TK Laboratorium

Meningkatkan Keterampilan Sosial
Anak Usia Dini Melalui Kegiatan
Bermain Angklung

Percontohan UPI meningkat setelah melakukan kegiatan bermain angklung. Hal itu terbukti dengan adanya aktivitas anak yang mau bermain bersama, tidak pilih-pilih teman, membantu teman yang kesusahan, meminta maaf, mengucapkan terimakasih, peduli dengan sekitarnya dan sudah tidak acuh tak acuh lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, N. (2008). *Permainan Kreatif Asah Kecerdasan Musik Balita*. Bandung: PT Karya Kita
- Aisyah, S. Dkk. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, B. (1987). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini (1982). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni
- Masunah, dkk. (2003). *Metodologi Pengajaran Angklung*. Bandung : Pusat Penelitian dan pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patmonodewo, Soemarti. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rachmi, Tetty. (2008). *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Rasyid, F. (2010). *Cerdaskan Anakmu dengan Musik*. Yogyakarta: Diva Press
- Rustini, M. (2013). *Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pusaka Jaya
- Sujiono, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Susanto, A. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect
- Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Wiramihardja, Obby. (2010). *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya